



## EFEKTIVITAS METODE *TOKEN ECONOMY* TERHADAP PERILAKU ASERTIF ANAK USIA 5-6 TAHUN

**Chairun Nisa Rahmadani, Anayanti Rahmawati, Muhammad Munif Syamsuddin**  
**Universitas Sebelas Maret**  
[rahmadanisa@student.uns.ac.id](mailto:rahmadanisa@student.uns.ac.id), [anayantir@staff.uns.ac.id](mailto:anayantir@staff.uns.ac.id), [wandamunif@yahoo.com](mailto:wandamunif@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *token economy* terhadap perilaku asertif anak usia 5-6 tahun. Perilaku asertif merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan diri anak serta memiliki potensi untuk membantu anak menyesuaikan diri di lingkungan dengan baik. Nilai perilaku pada rentang usia 5 - 6 tahun dapat diterima anak berdasarkan konsekuensi yang didapat. Penguat ekstrinsik yang membantu dalam penciptaan perilaku yakni melalui penggunaan hadiah. *Token economy* merupakan metode modifikasi perilaku yang memanfaatkan hadiah sebagai konsekuensi yang akan didapat. Hadiah adalah sesuatu yang dapat memotivasi anak untuk terlibat dalam perilaku yang ditargetkan. Populasi penelitian ini adalah anak kelompok B TK ABA Karangasem yang berusia 5 – 6 tahun dengan total keseluruhan 54 anak, sedangkan jumlah sampel penelitian sebanyak 19 anak. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5 - 6 tahun menggunakan teknik *probability sampling* dengan pengambilan sampel secara random sederhana (*simple random sampling*). Metode yang digunakan yakni kuantitatif dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa behaviour ceklis dengan skala Guttman. Analisis data menggunakan *uji sample paired t-test* dan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya metode *token economy* efektif terhadap pembentukan perilaku asertif pada anak usia 5 - 6 tahun. Penerapan metode *token economy* dapat membuat anak untuk lebih tertarik berperilaku asertif karena mendapatkan imbalan yang diinginkan, sehingga perilaku asertif yang diinginkan dapat segera terbentuk sebagai perilaku positif dan melekat pada diri anak.

**Kata Kunci:** *perilaku asertif, token economy, anak usia dini.*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effectiveness of the application of the token economy method on the assertive behavior of children aged 5-6 years. Assertive behavior is one of the factors that can affect a child's self-development and has the potential to help children adjust to the environment well. Behavioral values in the age range of 5 - 6 years can be accepted by children based on the consequences obtained. Extrinsic reinforcers that assist in the creation of behavior are through the use of rewards. The token economy is a behavior modification method that utilizes rewards as consequences. A reward is something that can motivate a child to engage in a targeted behavior. The population of this study was the children of group B of Kindergarten ABA Karangasem aged 5-6 years with a total of 54 children, while the number of research samples was 19 children. This study was conducted on children aged 5-6 years using probability sampling technique with simple random sampling. The method used is quantitative research design with One Group Pretest-Posttest Design. The measuring instrument used in this study is a behavior checklist with the Guttman scale. Data analysis used the paired t-test sample and resulted in a significance value of 0.000 which means  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, meaning that the token economy method is effective for the formation of assertive behavior in children aged 5-6 years. The application of the token economy method can make children more interested in assertive behavior because they get the desired reward, the desired assertive behavior can be immediately formed as positive behavior and attached to the child.*

**Keywords:** *assertive behavior, token economy, early childhood.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan masa depan anak. Masa ini merupakan salah

satu tumpuan dalam melahirkan penerus bangsa yang berkualitas baik dan mampu mencapai puncak kesuksesannya di masa mendatang. Undang-Undang Sisdiknas Bab 1

Pasal 1 Ayat 14 Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan anak usia dini adalah upaya formatif yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui stimulus pendidikan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Rentang usia 0 - 6 tahun otak akan berkembang pesat atau dikenal juga dengan periode emas (*golden age*). Fase *golden age* merupakan waktu untuk mengetahui dan memperhatikan banyak fakta di lingkungan dan kehidupan sosial sebagai stimulan bagi aspek perkembangan anak (Chapnick, 2008).

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan masalah atau gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Masganti, 2015). Stimulus yang diberikan dapat membantu anak-anak mencapai kesuksesan di semua bidang perkembangan. Aspek perkembangan yang dicapai dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan dengan optimal. Individu yang gagal menyelesaikan tugas perkembangan dalam satu tahap, maka akan gagal menyelesaikan perkembangan pada tahap berikutnya (Santrock, 2012). Tugas perkembangan pada usia 5 - 6 tahun adalah anak mampu bergaul, berkolaborasi, dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, saling mendukung serta membangun kepribadian sosial (Hurlock, 2016). Masa ini fokus anak bergeser dari lingkungan keluarga dan mulai teralih ke teman sebayanya (*peer group*) (Mansur, 2019). Sudut pandang psikologi perkembangan khususnya dalam ranah perkembangan sosial, membangun hubungan yang positif dengan *peer group* ialah salah satu tugas perkembangan sosial-emosional anak prasekolah. Anak-anak yang memiliki hasil perkembangan yang kuat dalam domain sosial dan emosional akan mampu menyesuaikan diri dengan

sukses dalam fase-fase berikutnya (Darling-Churchill & Lippman, 2016).

Individu menginginkan suasana yang dapat menciptakan keharmonisan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, sehingga secara psikologis, kesejahteraan lahir dan batin dapat tercapai (Kurniawaty, 2003). Kenyataan di kehidupan nyata, hubungan yang harmonis tidak dapat dicapai dengan mudah. Beberapa faktor mempengaruhi suatu hubungan, salah satunya adalah proses individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Susanti & Widuri, 2013). Penyesuaian diri ialah proses individu dalam meraih hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya (Desmita, 2017). Anak sangat memerlukan penyesuaian diri karena anak prasekolah pasti akan mengenal dan selalu berhubungan dengan teman sebayanya sebagai lingkungan bermain dan belajar.

Anak tidak selalu mampu menyesuaikan diri di lingkungannya dengan baik. Hambatan yang terjadi saat proses penyesuaian diri ada kalanya ditemui oleh anak. Penyesuaian diri yang gagal karena ketidakmampuan anak menghadapi tantangan akan mengakibatkan ketegangan, frustrasi, rasa bersalah. Individu akan merasa tidak nyaman di lingkungan atau kelompok baru, yang dapat menyebabkan anak merasa terasing (*isolation*) (Juliyanti, 2018). Individu dianggap mampu menyesuaikan diri secara baik jika mampu mengatasi tuntutan di lingkungan sekitarnya, serta melewati rintangan dan hambatan yang ditemuinya (Sharma, 2016).

Penyesuaian diri merupakan karakteristik manusia untuk mencapai keseimbangan dalam diri dan lingkungan sekitarnya (Desmita,

2017). Tercapainya penyesuaian lingkungan tidak selalu dengan bersikap mengalah. Anak-anak berusaha untuk dapat diterima secara sosial dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan diminta oleh orang lain dengan mengalah. Tanpa memperhatikan yang dilakukan baik untuk dirinya atau tidak. Anak-anak seharusnya mampu untuk membangun keadaan yang sebanding atau harmonis sehingga lingkungan dapat menghargai kebutuhan, keinginan, dan harapan anak. Sangat penting untuk memiliki hubungan harmonis untuk memuaskan interaksi interpersonal dalam hidup. Menghormati terhadap hak orang lain dan melindungi terhadap hak pribadi adalah faktor yang paling penting untuk membangun hubungan harmonis. Mengekspresikan keinginan dengan menjaga hak-hak pribadi di lingkungan diperlukan suatu ketrampilan, yakni perilaku asertif. Perilaku asertif terhubung dengan interaksi interpersonal dan memungkinkan perlindungan diri tanpa mengabaikan orang lain. Perilaku asertif berguna untuk menumbuhkan dan menghasilkan penyesuaian diri yang efektif (Astuti, dkk., 2018).

Menurut Alberti dan Emmons (2017) perilaku asertif adalah kemampuan menyampaikan perasaan, pikiran, dan keyakinan secara jujur, bebas, dan bertanggung jawab dengan tetap menghormati hak orang lain. Perilaku asertif sering disebut perilaku tegas. Kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi dan menegaskan dirinya kepada orang lain tanpa khawatir dan tanpa melanggar hak dapat menolong anak dalam menyeimbangkan kebutuhan tuntutan lingkungan. Pipas dan Jaradat (2010) mengungkapkan, anak asertif yakni anak yang bebas mengungkapkan pikirannya baik secara lisan atau perbuatan, berkomunikasi dengan terbuka dan langsung, dapat memulai diskusi, menolak untuk tidak setuju, mengajukan permintaan dan

menawarkan bantuan bila diperlukan, mengungkapkan perasaan dengan tepat, dan menerima keterbatasan.

Perilaku asertif dapat mempengaruhi perkembangan diri anak dan memiliki potensi untuk membantu anak menyesuaikan diri di lingkungan dengan baik. Temuan penelitian Lestari (2021) dengan responden anak usia 4 - 6 tahun menyatakan perilaku asertif dapat membuat anak tumbuh menjadi orang yang lebih percaya diri, memiliki konsep diri, self-esteem, dan hubungan sosial yang berkembang dengan baik. Penelitian Bazleh, dkk. (2012) dengan responden yang menderita kanker payudara mengungkapkan perilaku asertif memungkinkan individu untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan. Diperkuat oleh penelitian Azhari, dkk. (2015) pada siswa-siswi kelas VII SMP serta penelitian yang dilakukan oleh Aliyah, dkk. (2018) pada anak usia 4 - 5 tahun menunjukkan terdapat korelasi positif antara perilaku asertif dan penyesuaian diri; semakin asertif maka semakin baik penyesuaian perilaku seseorang dalam lingkungan sosialnya. Penelitian yang dilakukan Ghodrati dkk. (2016) pada siswi SMA yang berusia 14 - 17 tahun menyatakan perilaku asertif bermanfaat untuk membantu anak mendapatkan prestasi akademik yang tinggi dan kepercayaan diri dalam kehidupan sosial yang baik.

Anak-anak yang kurang berperilaku asertif akan menghadapi kesulitan berkomunikasi dengan temannya, gurunya bahkan orang tua. Menghadapi situasi tertekan menghadapi situasi tertekan atau didominasi oleh lingkungan anak akan memilih untuk diam dan menarik diri. Menahan untuk tidak mengungkapkan atau

mengekspresikan kekesalannya atas perlakuan buruk yang diterima. Anak yang berperilaku non asertif mempelajari bahwa diam dan menghindar tidak akan menimbulkan efek berbahaya bagi dirinya. Anak yang berperilaku tidak asertif sangat mudah menjadi korban dari orang-orang yang menguasai lingkungannya dan berdampak negatif pada emosi dan perilaku anak dimasa mendatang (Wahyuningsih, 2018). Perilaku asertif sangat penting untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dalam situasi sosial; kegagalan dalam keterampilan ini akan mengakibatkan kekhawatiran, ketegangan, dan masalah kepribadian (Niusha, dkk., 2012).

Anak yang dapat menyesuaikan diri di lingkungannya dan bertindak asertif dalam interaksi sosial akan memiliki perkembangan mental yang baik (Yulianti, 2016). Perilaku asertif dapat digunakan anak untuk melindungi dan membela diri di lingkungan karena memungkinkan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan teman sebayanya. Anak-anak yang memiliki asertif lebih mungkin untuk dapat berkolaborasi dan dapat tumbuh untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi (Hamoud, dkk., 2011).

Hasil observasi secara langsung dan wawancara di TK Aulia Surakarta pada bulan Agustus - Oktober 2021 menunjukkan 8 anak belum mampu berbicara atau menyampaikan apa yang dibutuhkan, dirasakan, dan diinginkan secara jujur dan transparan. Kebutuhan adalah tuntutan internal yang harus dipenuhi guna mencapai pemuasan. Anak usia prasekolah atau usia 5 - 6 tahun harus mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, diinginkan dan dibutuhkan. Kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi menyebabkan anak cenderung melakukan tindakan yang tidak pantas atau menyimpang, yang berdampak pada penyesuaian di lingkungan

sekitarnya. Perilaku yang muncul terlihat pada saat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara langsung disekolah. Anak tidak berani mengungkapkan apa yang dibutuhkan terlihat ketika anak tidak membawa lem dan gunting. Anak tidak berani mengungkapkan kepada guru dan akhirnya anak berbicara diwakilkan oleh ibunya yang menemani. Ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan keinginannya juga terlihat dalam mempertahankan tempat duduk saat circle time, anak cenderung mengalah dan berpindah kelain tempat ketika terdapat anak yang meminta dengan agresif.

Temuan lain menunjukkan terdapat 5 anak belum berani mengambil keputusan yang tegas dan kurang mampu untuk mengatakan "iya" atau mengatakan "tidak". Mengambil keputusan tegas bermanfaat dalam membela diri. Anak-anak harus membuat penilaian yang tegas saat terlibat dengan teman sekelas untuk membela apa yang menjadi haknya dengan mengekspresikan hak tanpa merugikan teman lain. Perilaku ini muncul saat bermain bebas didalam kelas. Terlihat saat berebut mainan karena hanya terdapat satu jenis saja, anak tidak mampu menolak dengan berkata "tidak" saat temannya meminta mainan secara agresif dengan merebut. Ketika anak menghadapi tantangan, seringkali anak membela diri dengan meminta bantuan pihak ketiga atau guru.

Perilaku lain yang muncul pada 3 anak yakni ketidakmampuan untuk menyanggah dan mengungkapkan ketidaksetujuan pada pendapat orang lain. Anak berusia 5 - 6 tahun telah melakukan penyesuaian sosial yang mana memunculkan perilaku yang sering dilakukan oleh teman sebayanya. Penyesuaian sosial dilakukan untuk memastikan bahwa

anak diterima oleh kelompok dan menunjukkan anak-anak yang menjadi pengikut serta anak-anak yang diikuti (Hurlock, 2016). Anak-anak yang menjadi pengikut menunjukkan bahwa mereka mudah terombang-ambing oleh ajakan orang lain. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat salah satu anak yang mengajak anak lain bermain tembak-tembakan. Anak tersebut mengikuti ajakan temannya dan tidak menolak pendapat temannya juga mengabaikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Permasalahan diatas menunjukkan perilaku asertif anak usia 5 - 6 tahun belum berkembang. Mengomunikasikan tujuan dan pemikiran merupakan salah satu perilaku asertif yang terkait dengan fase perkembangan sosial-emosional. Sesuai dengan dengan teori psikososial Erikson yang menyatakan anak berada dalam periode perkembangan inisiatif vs rasa bersalah antara usia 3-6 tahun (Santrock, 2012). Rasa inisiatif pada anak melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, keinginan, dan perasaan. Perilaku asertif yang tidak memadai akan menyebabkan masalah baru bagi anak-anak. Masalah yang berkembang antara lain mudah takut, ragu-ragu, sering tertekan, dan merasa tidak nyaman bergaul dengan teman karena tidak mampu mengomunikasikan emosi yang berpengaruh pada adaptasi dalam bersosialisasi.

Pembinaan perilaku asertif harus dilakukan secara terus menerus, dan perilaku yang muncul pada diri anak harus diperkuat agar tertanam pada anak-anak sebagai perilaku positif. Nilai perilaku pada rentang usia 5 - 6 tahun dapat diterima anak berdasarkan konsekuensi yang didapat. Anak-anak memiliki karakteristik tertentu, seperti bersemangat untuk melakukan sesuatu ketika mendapatkan imbalan yang menyenangkan (Meriyanti, 2015). Penguat ekstrinsik yang membantu

dalam penciptaan perilaku yakni melalui penggunaan hadiah (*reinforcer positive*) (Novarianing & Suharni, 2021).

*Token economy* adalah metode modifikasi perilaku yang memanfaatkan hadiah sebagai konsekuensi yang akan didapat. Hadiah adalah sesuatu yang dapat memotivasi anak untuk terlibat dalam perilaku yang ditargetkan (Purwanto, 2014). Hasil dari perilaku anak digunakan motivasi dalam bentuk kumpulan token yang pada akhirnya dapat ditukarkan dengan hadiah dan sebanding dengan total token yang diperoleh. Setiap jenjang sekolah termasuk pendidikan anak usia dini, dapat menerapkan modifikasi perilaku menggunakan *token economy* (Filcheck, dkk., 2004).

Penggunaan *token economy* dimaksudkan guna mendorong perilaku yang ditargetkan sekaligus menurunkan perilaku yang tidak diharapkan (Pujiati & Dahlan, 2017). Anak-anak berusia 5 sampai 6 tahun bertindak sesuai dengan konsekuensinya (Agusta, 2017). Anak lebih suka mengulangi perilaku yang menyenangkan dan menghindari perilaku atau tindakan yang tidak menyenangkan. Konsep pembelajaran yang dapat mengembangkan atau menumbuhkan perilaku pada anak dapat menggunakan hadiah ketika tindakan atau perilaku yang dimaksudkan muncul. Sesuatu yang memuaskan anak dapat memotivasi anak untuk terlibat dalam perilaku tertentu.

Berdasarkan masalah yang diuraikan, peneliti melihat masih terdapat anak yang belum menunjukkan perilaku asertif. Permasalahan yang muncul menjadi pilihan peneliti untuk memanfaatkan *token economy* sebagai upaya mengembangkan perilaku asertif. Peneliti akan melakukan penelitian

untuk menguji efektivitas metode *token economy* terhadap perilaku asertif anak berusia 5 - 6 tahun. Judul penelitian ini ialah "Efektivitas Metode *Token Economy* terhadap Perilaku Aseratif Anak Usia 5-6 Tahun".

## METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Karangasem, Surakarta dimulai dari bulan Februari hingga bulan Juli 2022.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan desain penelitian menggunakan *the one group pretest-posttest design*.

Populasi penelitian ini adalah anak kelompok B TK ABA Karangasem yang berusia 5-6 tahun dengan total keseluruhan 54 anak, sedangkan jumlah sampel penelitian sebanyak 19 anak. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun menggunakan teknik probability sampling dengan pengambilan sampel secara random sederhana (*simple random sampling*).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu dalam penyusunan instrumen peneliti meminta bantuan kepada *expert judgment* untuk memastikan setiap butir item pada instrumen relevan untuk mengukur perilaku asertif anak usia 5-6 tahun. Peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 30 anak yang berusia 5-6 tahun di TK ABA Karangasem Surakarta. Data hasil uji coba kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan SPSS. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai Alpha  $>0,60$  maka dapat dikatakan reliable (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi *behaviour checklist* dengan skala Guttman yang diadopsi dari penelitian Porpitasari

(2007) berdasarkan pada teori Galassi & Galassi (1977). Lembar observasi *behaviour checklist* perilaku asertif terdiri dari 10 item.

Analisis data dalam penelitian ini yakni statistik parametrik. Analisis ini memiliki dua uji yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Dalam uji prasyarat hanya terdapat uji normalitas, yaitu uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *sample paired t-test*. Dasar dari pengambilan keputusan adalah adanya perbedaan yang signifikan yaitu  $\rho \leq 0.05$  (Sundayana 2020).

Prosedur penelitian ini dimulai dengan meminta izin dan koordinasi bersama Kepala Sekolah serta guru kelas. Penelitian ini dimulai dengan kegiatan *pretest* kemudian dilanjutkan dengan *treatment* metode *token economy* sebanyak 8 pertemuan dari awal pembelajaran - akhir pembelajaran. Setelah dilaksanakan *treatment* dilanjutkan dengan pengambilan data *posttest*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Berikut ini adalah hasil dari data pre-test dan post-test penelitian dengan jumlah responden (N) sebanyak 19 yang sama:

Tabel 1. Deskriptif Data

|             | Range | Min | Max | Mean | Std. Dev |
|-------------|-------|-----|-----|------|----------|
| <i>Pre</i>  | 5     | 1   | 6   | 3,74 | 1,368    |
| <i>Post</i> | 5     | 4   | 9   | 6,58 | 1,305    |

Berdasarkan tabel 1, *pre-test* dan *post-test* berisi jumlah data (N) yang sama, dan tidak ada data yang hilang (*missing*), hal ini dapat diartikan bahwa jumlah data dipastikan valid dan dapat melanjutkan untuk mengolah data. Hasil nilai rata-rata

atau *mean pre-test* lebih besar daripada standar deviasi sehingga dinyatakan penyimpangan data rendah dan distribusi nilai dianggap terdistribusi secara merata. Begitu pula pada data *post-test* menunjukkan nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, dapat mengasumsikan bahwa nilai data terdistribusi secara merata.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Sample Paired T-test*. Berikut adalah Tabel 2 yang menjelaskan hasil uji hipotesis:

|                 |         |
|-----------------|---------|
| Mean            | -2.842  |
| Std. Deviation  | 0,958   |
| Std. Error Mean | 0,220   |
| t               | -12.929 |
| df              | 18      |
| Sig (2-tailed)  | 0,000   |

Menurut prosedur pengambilan keputusan dalam *sample paired t-test*, apabila  $\rho \leq 0,05$  berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Berdasarkan tabel di atas tingkat signifikansi ( $\rho$ ) yang dihasilkan  $\leq 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya metode *token economy* efektif terhadap pembentukan perilaku asertif anak usia 5 - 6 tahun

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada nilai efektivitas *token economy* dalam meningkatkan perilaku asertif anak usia 5 - 6 tahun. Nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* perilaku asertif menunjukkan peningkatan. Pertama, sebelum menerapkan *token economy* pada anak, peneliti lebih dahulu menjelaskan tentang alur pelaksanaan *token economy* kepada guru supaya guru dan peneliti dapat melaksanakan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan pernyataan Arifatun (2015) yang menyatakan bahwa agar pelaksanaan *token economy* dapat sukses maka pelaksana harus memahami tentang program ini dan siap melaksanakan program. Penggunaan *token economy*

yang diterapkan dengan baik dalam pembentukan perilaku anak menjadikan perilaku asertif anak lebih berkembang. Pengembangan atau pembentukan perilaku asertif menggunakan *token economy* dikonsept dengan melibatkan anak dalam pembuatan kontrak pelaksanaan *token economy*. Anak terlihat antusias dalam melaksanakan *token economy*, hal ini ditunjukkan dari usaha anak untuk mendapatkan stiker sebanyak-banyaknya dan memperoleh hadiah.

Pemberian perlakuan berupa *token economy* mampu memberikan pengaruh, karena melalui *token economy* perilaku anak dapat dikontrol dan dikendalikan (McDonnell, 2012). Perilaku asertif anak meningkat secara signifikan setelah treatment dibandingkan dengan keadaan sebelum treatment. Menurut studi yang dilakukan oleh Hudachek (2021) *token economy* memiliki dampak yang menguntungkan pada perilaku anak-anak didalam kelas. Berbagai macam variasi token yang dapat ditukarkan dengan backup reinforce dapat menarik perhatian anak, sehingga memunculkan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Terbukti dengan antusiasme yang ditunjukkan oleh anak selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan token berupa stiker yang disesuaikan dengan tema, yakni benda langit. Token berupa stiker yang telah didapatkan anak kemudian ditempelkan pada bank token yang ditempatkan di depan kelas dengan tujuan agar semua anak dapat melihat perbedaan jumlah token antara anak satu dengan lainnya. Tujuan tersebut akan memberikan dorongan kepada anak untuk bersaing mendapatkan token, sehingga anak akan berusaha melakukan perilaku asertif yang telah ditargetkan agar mendapatkan token yang lebih banyak.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan treatment metode *token economy* membantu membentuk perilaku anak-anak, terutama dalam hal mengekspresikan perasaan positif, afirmasi diri, dan mengekspresikan perasaan negatif. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada anak seperti halnya anak mampu berkomunikasi dengan orang lain secara sopan. Ditandai dengan anak mengucapkan kata “tolong” saat meminta bantuan dan mengucapkan “terimakasih” setelah diberikan bantuan. Pemberian treatment pada anak yang pada mulanya hanya mengucapkan terimakasih saat diberikan bantuan, anak dapat mengucapkan terimakasih saat diberikan pujian, dipinjami pensil warna dan saat diberikan sebuah makanan oleh temannya. Anak yang semula enggan mengucapkan kata tolong kepada temannya dan hanya mengucapkan tolong kepada guru berubah dengan selalu mengucapkan tolong saat meminta bantuan pada temannya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh B.F Skinner konsekuensi akan menentukan individu untuk mengulangi tingkah laku dan tingkah laku terjadi karena adanya stimulus. Corey (2007) menyatakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Perilaku asertif berupa memuji temannya juga mengalami perubahan. Semula anak malu untuk memberikan sebuah pujian kepada temannya, sehingga peneliti harus memberikan rangsangan supaya anak mau memuji temannya. Token yang telah didapatkan anak, membuat anak menjadi yakin dan percaya diri saat memberikan pujian kepada temannya secara spontan. Seperti halnya saat terdapat anak yang mengenakan kaos kaki baru, kemudian

salah satu anak memberikan pujian “waah kaos kakimu baru yaa, bagus sekali”. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa anak sudah terstimulasi untuk memberikan pujian kepada temannya. Gagasan ini dikuatkan oleh Pourjali dan Zarnaghash (2010) yang percaya bahwa perilaku asertif datang secara alami kepada orang-orang tertentu tetapi dapat dilatih juga dilatih pada orang lain.

Perilaku asertif pada anak yang berupa afirmasi diri juga mengalami perubahan. Anak yang semula enggan meminjamkan barang kepada temannya dengan berkata kasar dan wajah yang marah menjadi anak yang mampu mengungkapkan alasan dengan baik saat mempertahankan barangnya. Perubahan lainnya dapat dilihat saat anak mampu mengungkapkan pendapat ketika peneliti menyampaikan suatu informasi. Bahkan saat pembelajaran kelompok, anak yang pendiam berani menyanggah pendapat temannya yang tidak sesuai dengannya. Pembelajaran yang dimodifikasi dengan *token economy* juga memberikan perubahan perilaku untuk berani menolak berperilaku yang tidak baik. Ditandai saat terdapat anak yang mengajak untuk berbicara/mengobrol, akan tetapi anak tersebut mampu menolak dengan menggelengkan kepalanya dan menempelkan jari telunjuk kedepan mulut dengan tanda bahwa diminta untuk diam. Afirmasi diri berupa berkata tidak saat mendapatkan permintaan yang tidak sesuai dengan hatinya juga terlihat pada saat kegiatan bebas bermain indoor. Anak mampu berkata tidak saat dimintai makanannya dengan perkataan yang santun dan mengungkapkan alasan tidak mau dimintai makanannya.

Anak juga mampu mengungkapkan ketidaksenangan terhadap suatu hal. Terbukti saat

terdapat anak yang berbuat gaduh dikelas, anak tersebut menegur dengan halus. Karena pada mulanya sebelum diberikan perlakuan, anak menegur temannya yang berbuat salah dengan berkata keras dan kasar, bahkan terdapat anak yang tidak berani menegur temannya yang berbuat salah tetapi malah melaporkannya kepada guru. Perilaku asertif termasuk keterampilan sosial. Individu yang asertif merasa nyaman ketika mereka mengartikulasikan keinginan mereka dan mampu membuat orang lain merasa nyaman. (Asyura & Rizal, 2020). Anak menjadi individu yang mampu dipercaya dan diandalkan sebagai hasil dari kejujuran, keterbukaan, dan keselarasan antara pikiran dan ucapan. Anak yang asertif memiliki tingkat kecerdasan emosional yang mumpuni (Lestari, 2021).

Proses pembentukan perilaku yang dilakukan menggunakan *token economy*, dapat dipahami bahwa *token economy* memiliki pengaruh yang positif dalam mengembangkan disiplin anak. Salah satu faktor penyebabnya yaitu di dalam *token economy* anak mendapatkan hadiah secara langsung dan nyata atas apa yang telah mereka lakukan. Pemberian hadiah atau reward yang dilakukan dengan dengan konsisten terbukti dapat mendorong anak untuk berperilaku sesuai yang telah ditargetkan. Sesuai dengan pendapat Corey (2007), pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Arifatun (2015) pemberian penguatan dapat meningkatkan frekuensi tingkah laku ketika mendapat perlakuan yang menyenangkan atau stimulus.

Akhir sesi pelaksanaan treatment, ada beberapa anak yang kesal karena tidak menerima token. Guru tidak

memberikan token dikarenakan anak tersebut tidak menunjukkan perilaku asertif. Mengatasi keadaan tersebut, peneliti dan guru tetap konstan dan menolak untuk membagikan token bahkan ketika anak itu sedang marah. Langkah ini dilakukan untuk memastikan supaya anak tahu bahwa kontrak yang disepakati di awal harus diikuti. Sikap konsisten secara terus menerus dalam mengimplementasikan *token economy* dipegang erat oleh guru dan peneliti sebagai pembelajaran bagi anak untuk berperilaku asertif.

## SIMPULAN

Metode *token economy* yang digunakan untuk memnentuk kualitas perilaku asertif pada anak usia 5 - 6 tahun diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini dimodifikasi dengan berbagai latihan dan kegiatan yang diberikan kepada anak selama pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test . Tingkat signifikansi ( $\rho$ ) yang dihasilkan adalah 0,000 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya metode *token economy* efektif terhadap pembentukan perilaku asertif anak usia 5 - 6 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. G. (2017). *Penerapan token economy untuk meningkatkan kemandirian anak pra sekolah* [Universitas Muhammadiyah Malang].  
<http://eprints.umm.ac.id/43730/1/jiptumpp-gdl-aldilagalu-50014-1-skripsi.pdf>
- Alberti, R. E., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationship*. (10 ed.). Impact Publisher.
- Astuti, W., Syamsuddin, M. M., &

- Pudyaningtyas, A. R. (2018). Pengaruh Sticker Reward Terhadap Perilaku Asertif Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara cendekia*, 6(2), 113–119.
- Asysyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Proyeksi*, 15(2), 120. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.120-130>
- Azhari, M. A. S., Dwi, M., & Erlyani, N. (2015). Relationship Between Assertive Behavior And Self-Adjustment In First Year. *Jurnal Ecopsy*, 2(1), 20–25.
- Bazleh, N., Tarkhan, T., & Sheikhmahmoudi, H. (2012). Relationship Between Self-Assertiveness Anger and Social Adjustment in Women with Breast Cancer. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 2(3), 86–93.
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Darling-Churchill, K. E., & Lippman, L. (2016). Early childhood social and emotional development: Advancing the field of measurement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.002>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Filcheck, H. A., Mcneil, C. B., Greco, L. A., & Bernard, R. S. (2004). Using a whole-class *token economy* and coaching of teacher skills in a preschool classroom to manage disruptive behavior. *Psychology in the Schools*, 41(3), 351–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.10168>
- Galassi, M. D., & Galassi, J. P. (1977). *Assert Your Self "How to be Your Own Person."* Human Sciences Press.
- Ghodrati, F., Tavakoli, P., Heydari, N., & Akbarzadeh, M. (2016). Investigating the Relationship between Self-Esteem, Assertiveness and Academic Achievement in Female High School Students. *Health Science Journal*, 10(4–9). <http://www.imedpub.com/>
- Hamoud, S. A., Dayem, S. A. El, & Ossman, L. H. (2011). The Effect of an Assertiveness Training Program on Assertiveness skills and Self-Esteem of Faculty Nursing Students. *Journal of American Science*, 7(12), 1085–1096.
- Hudachek, S. (2021). *The Use of a Token economy To Help Motivate Students* [Northwestern College]. [https://nwcommons.nwciowa.edu/education\\_masters/337](https://nwcommons.nwciowa.edu/education_masters/337)
- Hurlock, E. B. (2016). *Perkembangan Anak Jilid 2* (5 ed.). Erlangga.
- Juliyanti, P. A. (2018). *Identifikasi Profil Anak yang Mengalami Kesulitan dalam Menyesuaikan Diri dan Penanganannya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniawaty, L. (2003). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Universitas Islam Indonesia.

- Lestari, M. C. D. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan sikap asertif terhadap anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 44–51.
- Mansur, A. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. In *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* (1 ed., Vol. 1). Andalas University Press. <https://doi.org/10.36565/jak.v1i2.29>
- Masganti, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (1 ed.). PERDANA PUBLISHING.
- Mcdonnell, S. (2012). *Implementation of Token Economies in School Settings*. Lynchburg College.
- Meriyanti. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik* (1 ed.). Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Niusha, B., Farghadani, A., & Safari, N. (2012). Effects of Assertiveness Training on Test Anxiety of Girl Students in First Grade of Guidance School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(December), 1385–1389. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.307>
- Novarianing, D., & Suharni. (2021). *Modifikasi Perilaku Teori dan Penerapannya* (1 ed.). UNIPMA Press.
- Pipaş, M. D., & Jaradat, M. (2010). Assertive Communication Skills. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 2(12), 649–656. <https://doi.org/10.29302/oeconomic.a.2010.12.2.17>
- Porpitasari, D. M. (2007). *Pengaruh perilaku asertif terhadap hubungan interpersonal pada siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/8664>
- Pourjali, F., & Zarnaghash, M. (2010). Relationships between assertiveness and the power of saying no with mental health among undergraduate student. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9, 137–141. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.126>
- Pujiati, N. I., & Dahlan, T. H. (2017). Modifikasi Perilaku Melalui Teknik *Token economy*. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1(2), 10–22.
- Purwanto, M. N. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (2 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Jilid II* (13 ed.). Erlangga.
- Sharma, S. (2016). Adjustment : Process , Achievement , Characteristics , Measurement. *International Journal of Academic Research*, 3(1(2)).
- Susanti, A., & Widuri, E. (2013). Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1), 16–30.
- Wahyuningsih, Y. P. (2018). Assertive Training untuk Mengurangi Perilaku Submisif pada Remaja dengan Gangguan Disabilitas Intelektual Ringan: Sebuah Laporan Kasus. *Seminar ASEAN*

*2nd Psychology & Humanity  
Psychology Forum UMM, 19–20.*

Yulianti, P. D. (2016). Merakit Kesehatan Mental Melalui Sikap Asertif. *Proceding Seminar Nasional Empowering ...*, 24, 131–137.